

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat dapat dijelaskan sebagai variabel yang dipengaruhi, dalam penelitian ini adalah konsumsi masyarakat (Y). Sedangkan variabel bebas dapat diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional (X1) dan suku bunga (X2)

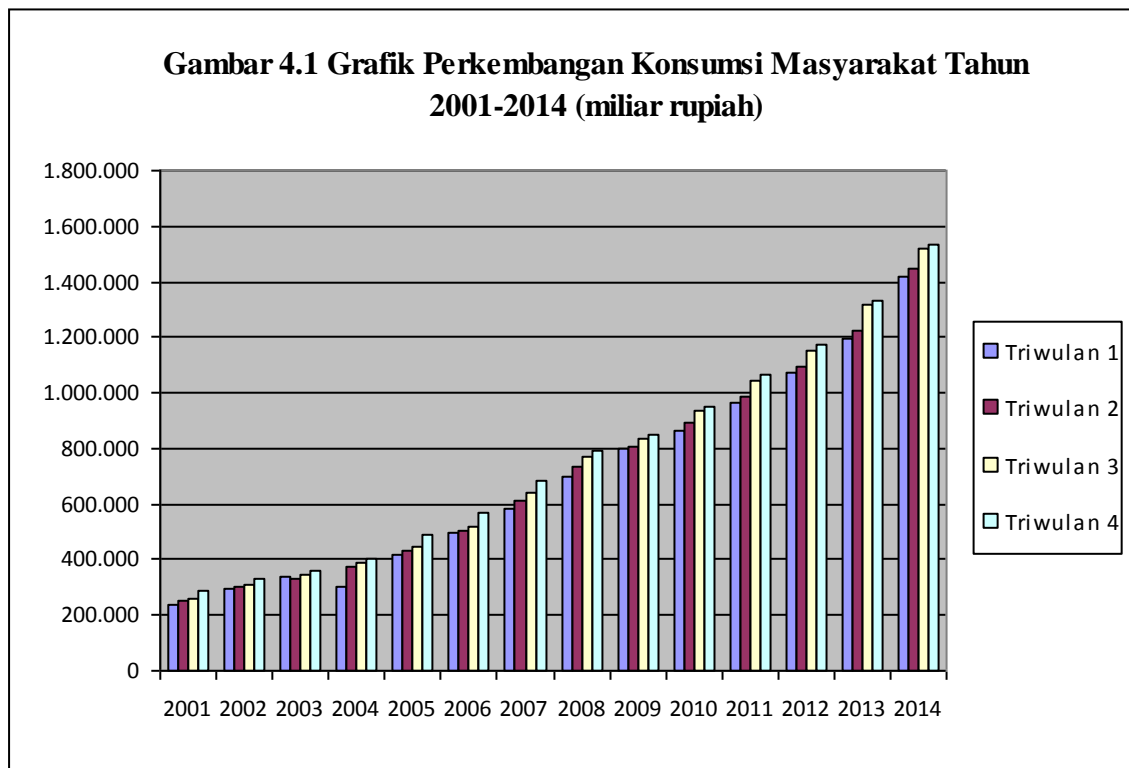
1. Konsumsi Masyarakat

Komponen pengeluaran agregat terdiri dari empat golongan. Di antaranya, golongan pengeluaran konsumsi rumah tangga, golongan investasi perusahaan, golongan pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah, dan terakhir adalah golongan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor).

Berdasarkan keempat golongan pengeluaran agregat tersebut, konsumsi masyarakat memegang peranan paling penting dalam perekonomian. Besarnya nilai konsumsi masyarakat akan berdampak pada gerak laju perekonomian Indonesia. Semakin tinggi nilai konsumsi masyarakat, maka semakin tinggi tingkat kemakmuran masyarakat Indonesia.

Menurut World Bank dalam Indonesia Economic Quarterly Juli 2014, berdasarkan *Purchasing Power Parity* (PPP) Indonesia berada dalam peringkat sepuluh terbesar dunia – ekonomi berkembang terbesar setelah negara-negara “BIRCs” (Brasil, India, Rusia, dan Tiongkok). Indonesia membentuk 2,3 persen dari jumlah belanja dunia. Namun dalam konsumsi per kapita, Indonesia berada dalam posisi relatif rendah. Indonesia berada pada posisi 127 dalam konsumsi per kapita menurut PPP dari 187 negara.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia pada tahun 2001 sampai 2014:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Gambar di atas menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini dapat dipahami mengingat pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya yang relatif baik. Seperti pada tahun 2001 triwulan pertama, konsumsi masyarakat Indonesia sebesar Rp. 236.495,70 miliar mengalami peningkatan pada triwulan kedua yaitu sebesar Rp. 251.148,10 miliar. Kemudian diikuti dengan peningkatan pada triwulan ketiga sebesar Rp. 261.725,60 miliar dan pada triwulan keempat sebesar Rp. 290.285,60 miliar dan terus meningkat pada tiap tahunnya.

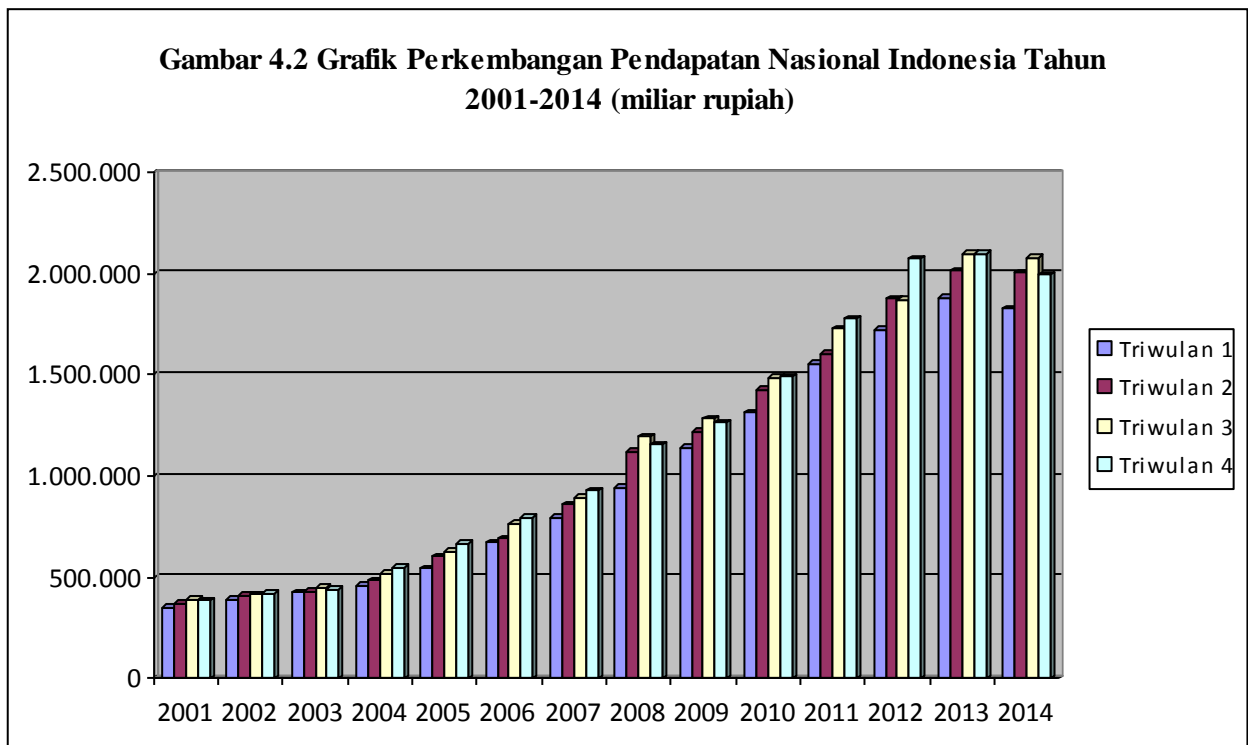
Penurunan konsumsi masyarakat terjadi pada triwulan kedua tahun 2003 yaitu sebesar Rp.331.552,90 miliar, turun dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp. 336.223,10 miliar. Triwulan berikutnya sampai mengakhiri tahun 2013, konsumsi masyarakat mengalami peningkatan. Penurunan pada triwulan pertama tahun 2003 bisa disebabkan oleh tidak kondusifnya iklim perekonomian sebagai dampak dari tragedi bom di Bali triwulan keempat tahun 2012.

Penurunan konsumsi masyarakat kedua kalinya terjadi pada triwulan pertama tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 304.076,90 miliar dari triwulan keempat tahun 2003 sebesar Rp. 357.005,80 miliar. Triwulan berikutnya hingga akhir triwulan 2004 konsumsi masyarakat mengalami peningkatan. Kondisi ini didukung antara lain dengan kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan membaiknya kinerja perusahaan. UMP

hampir seluruh provinsi mengalami peningkatan dalam kisaran 1,0-29,0% dari tahun sebelumnya.

2. Pendapatan Nasional

Data pendapatan nasional yang digunakan diambil dari data Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran selama periode 2001 hingga 2014 yaitu sebanyak 56 data. Data tersebut didapat dari publikasi BPS. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan pendapatan nasional Indonesia selama periode tahun 2001 hingga 2014:

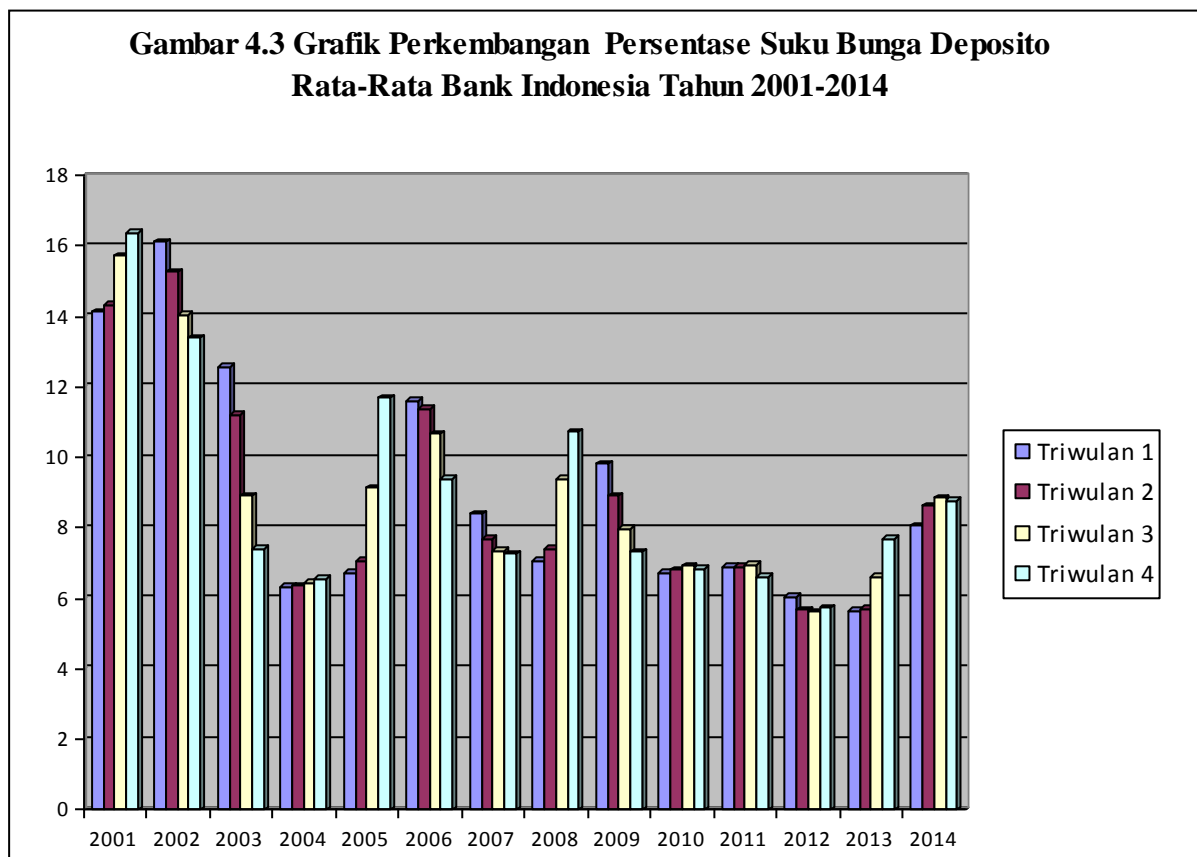


Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan nasional Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang baik. Pada tahun 2001, pendapatan nasional Indonesia sebesar Rp.1.507.589,50 miliar terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2002 tercatat pendapatan nasional Indonesia sebesar Rp. 1.644.411,60 miliar. Kondisi ini sejalan dengan naiknya pendapatan nasional per kapita Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2001, pendapatan nasional per kapita Indonesia sebesar Rp. 7.021.658,63. Tahun 2002, pendapatan nasional per kapita Indonesia sebesar Rp. 7.544.406,62 dan terus mengalami tren positif pada tahun-tahun berikutnya.

Penurunan pendapatan nasional Indonesia sejak tahun 2001 kali pertama terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 7.910.267,30 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 8.092.836,90 miliar. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia 2014 publikasi Bank Indonesia, penurunan pendapatan nasional disebabkan beberapa gejala, antara lain kondisi global yang kurang kondusif. Indonesia juga merasakan adanya pergeseran arus modal asing keluar dari Indonesia, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), dan perlambatan ekspor.

3. Suku Bunga

Data suku bunga yang digunakan yaitu data suku bunga deposito rata-rata bank dari tahun 2001 hingga 2014 sebanyak 56 data. Data tersebut didapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebuah lembaga yang menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. Berikut grafik yang menunjukkan data suku bunga deposito rata-rata bank Indonesia dari tahun 2001-2013:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bagaimana suku bunga deposito Indonesia dalam rentang waktu tahun 2001 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Pada triwulan pertama tahun 2001, suku bunga deposito rata-rata bank sebesar 14,12 persen dan mengalami kenaikan pada triwulan berikutnya sebesar 14,33. Puncaknya pada tahun yang sama berada pada 16,38 persen.

Kondisi ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut perekonomian Indonesia masih berupaya memperbaiki dirinya dari krisis. Inflasi diupayakan berada pada level rendah setelah sebelumnya berada pada level yang relatif tinggi sebagai upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan Laporan Perekonomian 2001, Bank Indonesia menempuh kebijakan moneter yang cenderung ketat untuk menjaga perkembangan uang primer. Untuk itu, Bank Indonesia menjalankan kebijakan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan intervensi rupiah. Pada tahun berikutnya, suku bunga deposito perlahan turun.

Suku bunga deposito pada triwulan pertama tahun 2006 kembali mengalami kenaikan sebesar 11,62 persen. Kenaikan ini diawali dengan tingginya suku bunga deposito akhir triwulan 2005 sebesar 11,68 persen. Perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak dunia dan berlanjutnya siklus pengetatan moneter global memberi tekanan pada stabilitas makroekonomi domestik. Hal ini tercermin pada tingginya

depresiasi nilai tukar rupiah dan inflasi IHK. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia 2005, Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter ketat yang tercermin pada kenaikan suku bunga secara bertahap. Kebijakan ini ditempuh guna menghindari akselerasi inflasi dan meredam tekanan terhadap rupiah.

Peningkatan suku bunga deposito juga terjadi pada triwulan akhir tahun 2008 sebesar 10,74 persen. Kenaikan tersebut disebabkan adanya gejolak dari perekonomian dunia pada 2007 dan berimbas ke Indonesia pada tahun 2008. Pada dasarnya, kenaikan suku bunga bertujuan untuk menjaga kestabilan peredaran uang di masyarakat. Kebijakan ini berguna dalam menjaga pergerakan inflasi dan kecenderungan daya konsumsi masyarakat Indonesia.

B. Pengujian Hipotesis

1. Persamaan Regresi

Pembentukan persamaan regresi ditujukan untuk mengetahui bentuk hubungan fungsional yang terjadi antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y , berdasar atas data publikasi Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan yang digunakan dalam penelitian.

Beberapa pengujian dilakukan terlebih dahulu guna memenuhi asumsi dalam uji regresi linier berganda. Hasilnya, didapatkan persamaan regresi dengan program pengolahan data SPSS:

Tabel 4.1 Persamaan Regresi

Unstandarized COeficients	Model		
	Constant	LnY	LnI
B	2,630	0,770	- 0,023
Standart Error	0,258	0,018	0,014

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LnC} = 2,630 + 0,770\text{LnY} - 0,023\text{LnI} + e$$

Model persamaan regresi berganda tersebut menunjukkan konstanta sebesar 2,630. Artinya, konsumsi masyarakat di Indonesia bernilai sebesar 2,630 persen ketika variabel pendapatan nasional dan suku bunga bernilai sama dengan nol. Koefisien regresi pendapatan nasional sebesar 0,770 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan nilai konsumsi masyarakat sebesar 0,770 persen.

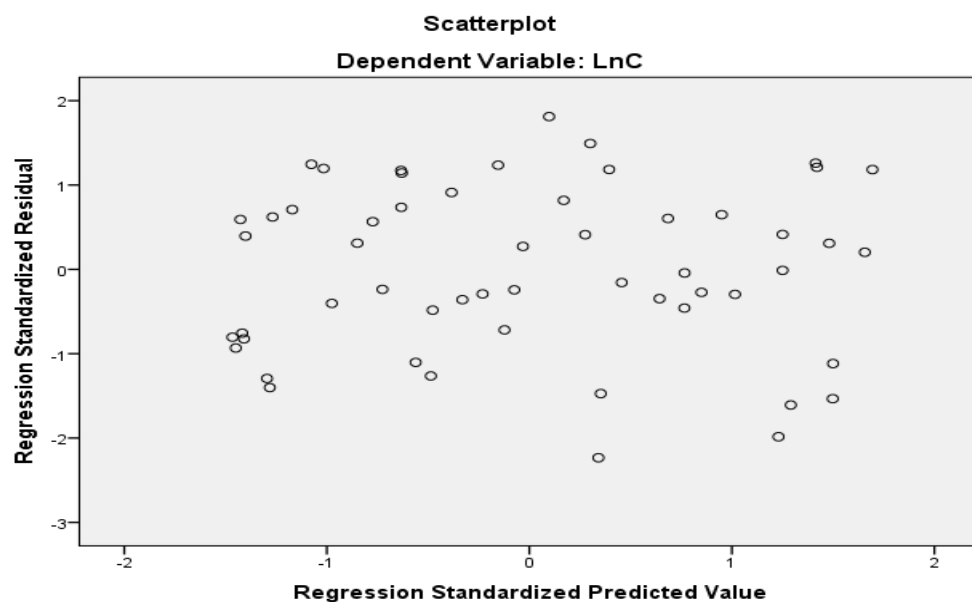
Sedangkan koefisien regresi suku bunga memiliki nilai sebesar 0,023 dan bertanda negatif. Artinya, kenaikan sebesar satu persen suku bunga dengan asumsi variabel lain tetap, maka konsumsi masyarakat mengalami penurunan sebesar 0,023 persen. Begitu juga sebaliknya, penurunan sebesar satu persen suku bunga dengan asumsi variabel lain

tetap, maka konsumsi masyarakat mengalami kenaikan sebesar 0,023 persen.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna untuk mengetahui apakah data yang diteliti bersifat linier atau tidak. Linieritas berarti bahwa nilai rata-rata bersyarat dari variabel tidak bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas. Regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel-variabel yang di analisis memiliki hubungan linier. Pengujian linieritas dapat dilihat dari scatterplot berikut:



Gambar 4.4 Normal P-Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan diagram pencar pada gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti parabola, kubik, dan sebagainya. Maka, asumsi linieritas terpenuhi.

b. Uji Normalitas

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas data. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Di bawah ini adalah tabel hasil pengujian:

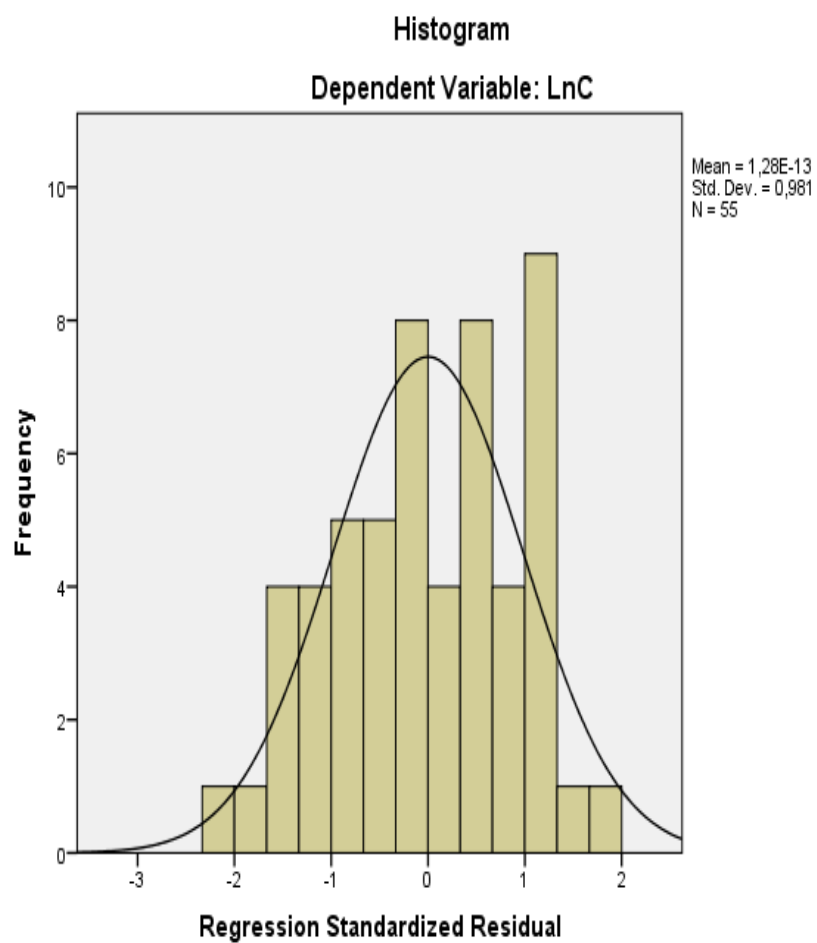
Tabel 4.3 Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02303232
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,063
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 Kolmogorov-Smirnov di atas memperlihatkan p-value sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar daripada 5 persen, sehingga hipotesis nol diterima yang mengandung arti error terdistribusi secara normal.

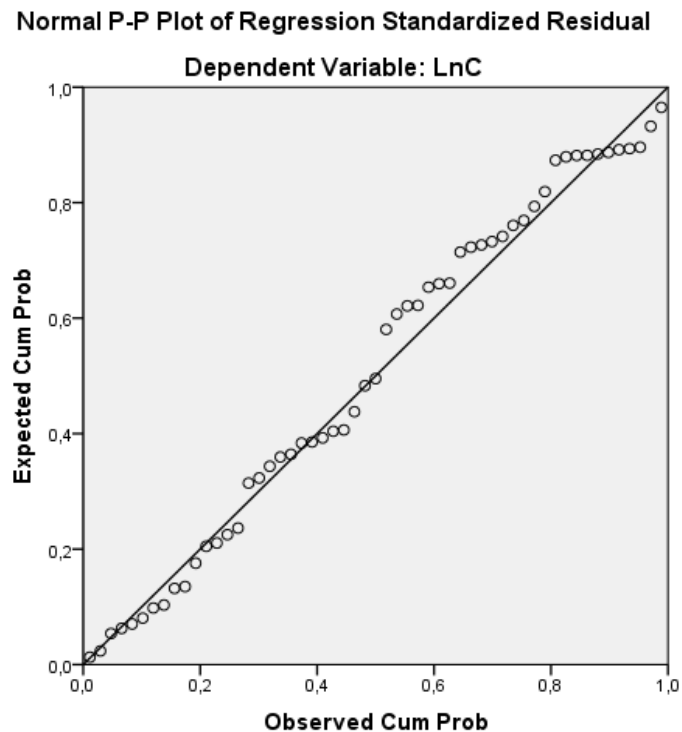
Hasil pengujian di atas didukung oleh hasil pengujian dalam bentuk histogram dan normal probabilitas plot standandardized residual. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Histogram

Sumber: Output SPSS, 2016

Gambar 4.4 terlihat bentuk histogram seperti bel dengan pencaran distribusi data yang relatif seimbang di sekitar pusat data.



Gambar 4.5 Normal Probability

Sumber: Output SPSS, 2016

Selain itu, pada gambar 4.5 di atas terlihat titik-titik terdistribusi di sekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sesuai dengan distribusi uji.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Persamaan regresi yang telah terbentuk harus diuji apakah persamaan tersebut signifikan atau tidak. Untuk menguji keberartian

koefisien regresi dapat dilihat dari nilai F_{hitung} , bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan signifikansi $< 0,05$ maka persamaan regresi adalah signifikan.

Tabel Anova memperlihatkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 1670,237 dan dalam nilai statistik F dengan derajat kebebasan $V1 = 2$ $V2 = 52$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,18. Dengan demikian dapat disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa regresi signifikan antara pendapatan nasional dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

b. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, menunjukkan pengaruh yang signifikan atau tidak.⁷³ Berikut ini adalah tabel hasil uji F:

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,840	2	,920	1670,237	,000 ^b
Residual	,029	52	,001		
Total	1,869	54			

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama pendapatan nasional dan suku bunga deposito memiliki

⁷³ Sofyan Yamin dan Lien A. Rachmach. 2012. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba. Hal. 21

pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui F_{hitung} sebesar 1670,237 dan F_{tabel} sebesar 3,18 dengan $\alpha = 5\%$ sehingga diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dapat dinyatakan secara bersaa-sama kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

c. Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian statistik

Tabel 4.5 Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	10,203	,000
LnY	42,147	,000
LnI	-1,674	,100

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 variabel pendapatan nasional memiliki t_{hitung} sebesar 42,147. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,67356. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hal sebaliknya terjadi pada variabel suku bunga. Variabel suku bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,674 dan t_{tabel} sebesar 1,67356 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$. Kondisi

ini memberi kesimpulan bahwa variabel suku bunga berpengaruh namun tidak signifikan secara parsial terhadap variabel konsumsi masyarakat.

d. Koefisien Determinasi

Tabel 4.6 Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,992 ^a	,985	,984	,02347

Sumber: Output SPSS, 2015

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 menghasilkan nilai sebesar 0,985. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi sumbangan pengaruh variabel independen, yaitu variabel pendapatan nasional dan suku bunga, terhadap variabel dependen, yaitu variabel konsumsi masyarakat, sangat besar. Variasi perubahan konsumsi masyarakat sebanyak 98,5 % dapat dijelaskan oleh pendapatan nasional dan suku bunga. Sisanya, 1,5 % dapat diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

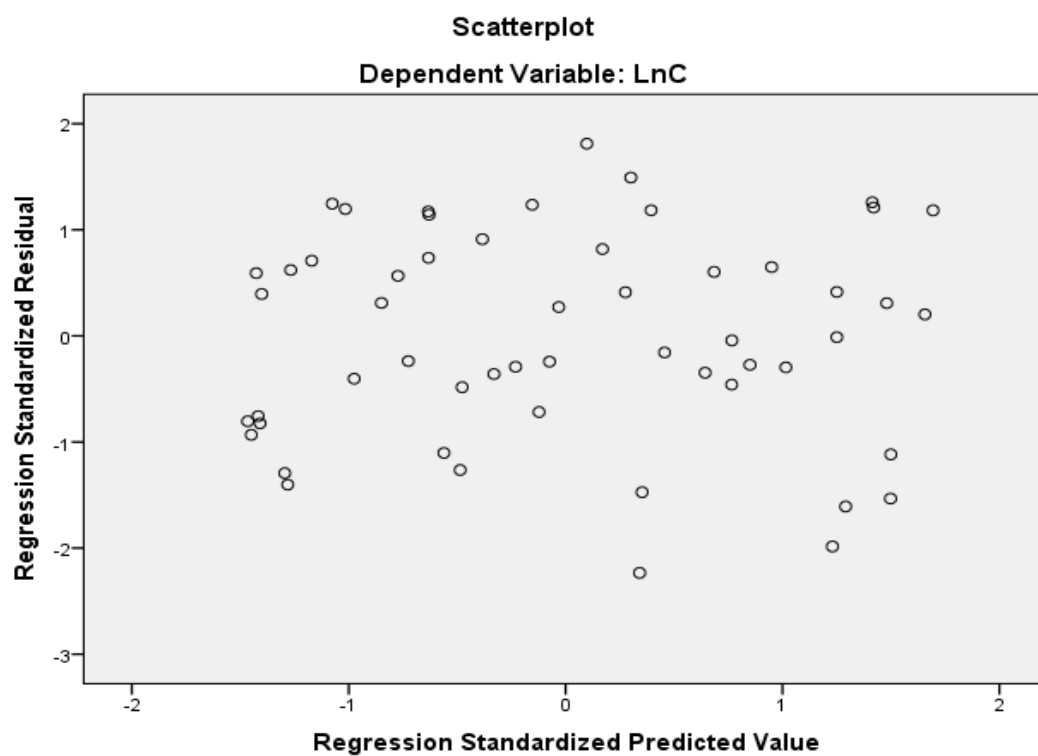
4. Uji Asumsi Klasik

Penghitungan estimasi regresi didapat dengan melakukan beberapa penghitungan sebagai syarat terbentuknya asumsi regresi yang memenuhi

kriteria BLUE (*best linier unbiased estimator*). Diantaranya dengan melakukan penghitungan asumsi klasik seperti uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Heterokedastisitas

Pemeriksaan awal varians error bersifat homokedastisitas atau tidak adanya masalah heterokedastisitas dapat dilihat dari scatterplot berikut:



Gambar 4.6 Scatterplot Pengujian Heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, terlihat bahwa plot data penelitian menyebar secara normal dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Namun, terkadang pengujian melalui gambar memiliki keterbatasan dalam interpretasi. Untuk itu, diperlukan pengujian statistik guna mendapatkan kepastian interpretasi penelitian. Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan uji korelasi Spearman. Berikut adalah hasil pengujian Spearman Rank Correlation:

Correlations					
		LnC	LnY	LnI	Unstandardized Residual
Spearman's rho	LnC				
	Correlation Coefficient	1,000	,992**	-,599**	,142
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,301
	N	55	55	55	55
LnY	LnY				
	Correlation Coefficient	,992**	1,000	-,613**	,032
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,819
	N	55	55	55	55
LnI	LnI				
	Correlation Coefficient	-,599**	-,613**	1,000	,035
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,802
	N	55	55	55	55
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual				
	Correlation Coefficient	,142	,032	,035	1,000
	Sig. (2-tailed)	,301	,819	,802	.
	N	55	55	55	55

Sumber: Output SPSS, 2016

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan Speraman's rho, nilai Sig. (2-tailed) dari variabel pendapatan nasional sebesar 0,819. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5 \%$. Maka, didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah Heterokedastisitas. Hal ini juga berlaku pada pada variabel suku bunga yang memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,802. Maka, tidak terdapat heterokedastisitas pada variabel suku bunga.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model estimasi regresi terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sekarang dan pada periode sebelumnya. Model regresi yang dapat mewakili populasi terbebas dari masalah autokorelasi. Masalah ini timbul dari observasi beruntun yang berkaitan satu sama lain. Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut ini adalah hasil pengujian Durbin-Watson:

Tabel 4.8 Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson	dL	dU
1	1,761	1,49031	1,64062

Sumber: Output SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat nilai Durbin-Watson memiliki nilai 1,761. Sementara itu nilai dL (batas bawah) sebesar 1,49031 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,64062. Nilai Durbin-Watson hitung berada di daerah d

> dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Konsekuensinya tidak terjadi masalah autokorelasi positif ataupun negatif dalam model regresi.

c. Uji Multikorelasi

Multikolinieritas dalam pengujian estimasi regresi guna membuktikan apakah terdapat korelasi atau hubungan yang sangat tinggi diantara variabel independen. Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LnY	,561	1,784
LnI	,561	1,784

Sumber: Output SPSS, 2015

Berdasarkan tabel hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,561 lebih besar dari 0,10. Begitu juga dengan nilai VIF (*variance of inflation*) sebesar 1,784 kurang dari 10. Dapat dilihat seperti. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

C. Pembahasan

Beberapa pengujian yang dilakukan terhadap estimasi regresi menunjukkan bahwa model model regresi linier berganda yang diteliti secara

signifikan membuktikan adanya pengaruh secara simultan. Dengan persamaan regresi:

$$\text{LnC} = 2,630 + 0,770\text{LnY} - 0,023\text{LnI} + e$$

Model persamaan regresi berganda tersebut menunjukkan konstanta sebesar 2,630. Artinya, konsumsi masyarakat di Indonesia bernilai sebesar 2,630 persen ketika variabel pendapatan nasional dan suku bunga bernilai sama dengan nol. Koefisien regresi pendapatan nasional sebesar 0,770 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan nilai konsumsi masyarakat sebesar 0,770 persen.

Sedangkan koefisien regresi suku bunga memiliki nilai sebesar 0,023 dan bertanda negatif. Artinya, kenaikan sebesar satu persen suku bunga dengan asumsi variabel lain tetap, maka konsumsi masyarakat mengalami penurunan sebesar 0,023 persen. Begitu juga sebaliknya, penurunan sebesar satu persen suku bunga dengan asumsi variabel lain tetap, maka konsumsi masyarakat mengalami kenaikan sebesar 0,023 persen.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap estimasi persamaan regresi yang didapat, seperti pengujian heterokedastisitas dan pengujian multikolinieritas serta autokorelasi tidak menunjukkan adanya masalah. Sehingga persamaan regresi memenuhi asumsi BLUE.

Berdasarkan hasil estimasi di atas, terlihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,985. Nilai ini memiliki arti variabel independen pendapatan nasional dan

suku bunga mampu menjelaskan variasi konsumsi masyarakat sebesar 98,5 % dan sisanya 1,5 % dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam estimasi.

Kemudian, berdasarkan uji F, dapat diketahui secara simultan pendapatan nasional dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini ditegaskan dengan nilai F_{hitung} sebesar 1670,237 yang bernilai lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,17 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5 % sehingga H_0 ditolak. Sedangkan nilai R sebesar 0,992 memberikan penjelasan hubungan antara pendapatan nasional dan suku bunga secara simultan terhadap konsumsi masyarakat adalah 99,2. Nilai ini digolongkan korelasi yang sangat kuat.

Hasil uji t variabel pendapatan nasional menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 42,147. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,67356. Maka dapat disimpulkan variabel pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Kesimpulan ini sejalan dengan fokus analisis Keynes pada aspek permintaan. Menurutnya, tingkat permintaan efektif, yaitu permintaan yang disertai kemampuan membayar barang dan jasa, menentukan tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Atau dengan kata lain, permintaan efektif dari konsumsi masyarakat harus diiringi dengan kemampuan membayar yang berasal dari pendapatan nasional.

Selain Keynes, beberapa teori perihal konsumsi lainnya juga memberi penekanan pada pendapatan. Seperti dapat dilihat pada teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Menurut Fisher, kemampuan mengkonsumsi dibatasi oleh garis kendala anggaran. Konsumen menyukai variasi kombinasi konsumsi terbaiknya dalam periode kehidupan konsumen. Milton Friedman membagi pendapatan konsumen dalam dua tahap yang akan mempengaruhi kecenderungan mengkonsumsi, permanen dan transitoris. David Laibson menggunakan bidang studi psikologi sebagai dasar teori konsumsinya. Menurutnya, preferensi konsumen bisa menjadi tidak konsisten terhadap waktu. Konsumen bisa mengubah keputusannya dalam mengkonsumsi hanya karena berlalunya waktu.

Pengujian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Maryam Sangadji berjudul “Fungsi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan”, bahwa semakin tinggi penghasilan rumah tangga maka akan terjadi peningkatan dalam konsumsinya. Penelitian Isyani dan Maulidyah Indira Hasmarini berjudul “Analisis Konsumsi di Indonesia Tahun 1989-2002: Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes” menyebutkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Selain itu, penelitian Baginda Parsaulian berjudul “Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia” juga menghasilkan kesimpulan bahwa pendapatan nasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di

Indonesia. Senada dengan itu, Apip Supriadi memberikan kesimpulan serupa dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Model Persamaan Konsumsi: Pendekatan Model *First Order Autoregressive Distributive Lag*” bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

Indonesia, dilihat dari kategori penggolongan pendapatan Bank Dunia, berada dalam taraf negara dengan penghasilan menengah bawah. Menurut Laporan Perekonomian Bank Indonesia 2014, pendapatan per kapita Indonesia sebesar Rp 41,8 juta atau setara dengan USD 3.522,6. Daya beli masyarakat kelas menengah bawah membaik dengan meningkatnya Upah Minimum Provinsi (UMP). Komposisinya tercermin dari pangsa tenaga kerja formal dengan pendapatan tetap yang meningkat.

Selanjutnya, penambahan pendapatan nasional Indonesia setiap tahun juga akan meningkatkan kecenderungan mengkonsumsi marjinal, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak, Indonesia memiliki potensi pangsa pasar domestik yang besar. Bertambahnya kecenderungan mengkonsumsi juga akan menggerakkan aktivitas perekonomian dengan berputarnya uang dan barang.

Hal sebaliknya terjadi pada hasil uji t variabel suku bunga. Variabel suku bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,674 dan t_{tabel} sebesar 1,67356 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$. Kondisi ini memberi kesimpulan bahwa variabel

suku bunga berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap variabel konsumsi masyarakat. Penghitungan ini sejalan dengan teori Keynes yang bertentangan dengan para ahli ekonomi klasik. Menurut Keynes, tingkat bunga tidak memiliki peran penting dalam determinan konsumsi masyarakat. Keynes menilai pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Selain itu, hasil penghitungan tersebut senada dengan penelitian Jeremmy Janno Tresma de Fretes yang berjudul “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Tahun 1975-2007)”. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel suku bunga deposito tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel konsumsi masyarakat. Variabel suku bunga memiliki t_{hitung} sebesar 0,994097 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,7771.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Gadeng dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh” juga memberikan kesimpulan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian M. Fikri, Amri Amir, dan Erni Achmad yang berjudul “Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi”. Setelah krisis ekonomi pada tahun 1997, nilai t_{hitung} sebesar -0,886 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,859.

Artinya, setelah krisis ekonomi variabel suku bunga deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Suku bunga dapat menghasilkan efek pendapatan dan efek substitusi. Namun, dalam penelitian ini hal itu tidak memiliki signifikansinya terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara kelas menengah bawah, tambahan pendapatan lebih digunakan untuk tambahan konsumsi. Tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk ditabung hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia. Maka, dapat dipahami pada penelitian ini dalam rentang tahun 2001-2014, suku bunga tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Walau pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk ekonomi berkembang terbesar setelah negara “BIRCs”, namun penyebaran pendapatan belum terjadi secara merata. Publikasi Badan Pusat Statistik menyebutkan koefisien gini di Indonesia semakin melebar. Tahun 1996 koefisien gini di Indonesia sebesar 0,355. Lebih dari satu dekade berselang, pada tahun 2013 koefisien gini di Indonesia sebesar 0,413. Dengan kata lain, bertumbuhnya perekonomian Indonesia juga diiringi dengan ketimpangan pendapatan yang semakin melebar.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, tetapi penelitian ini tidak berada dalam taraf kebenaran absolut.

Tidak menutup kemungkinan akan diadakannya penelitian selanjutnya.

Kondisi ini disebabkan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian, seperti:

1. Permasalah konsumsi masyarakat memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan nasional dan suku bunga deposito, namun juga dipengaruhi oleh faktor lain
2. Penelitian ini terbatas pada dua variabel independen yaitu pendapatan nasional dan suku bunga deposito dalam menjelaskan variabel dependen. Penggunaan dua variabel independen menyebabkan keterbatasan dibanding penelitian terdahulu dengan kompleksitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu konsumsi masyarakat.